Vol 5 No.2 (2026) - Mei, pp 1742-1749 https://www.doi.org/10.59025/10zs3447

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Sosialisasi Sapta Pesona Kepada Pengelola Bukit Pamoyanan Di Desa Kawungluwuk, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, Jawa Barat

Devita[1], Muhammad Syauqi Wafa[1], Rinie Octaviany Hasan[1], Safei[2], Didi Sunardi[2]

[1]*Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta*
[2]*Pengelola BUMDes Desa Kawungluwuk, Kec. Tanjungsiang, Kab. Subang*

INFO ARTIKEL

Diserahkan 20/04/2026
Direvisi 29/04/2026
Diterima 07/05/2026
Diterbitkan 16/05/2026

Kata Kunci:

Sapta Pesona,
Bukit Pamoyanan,
Desa Kawungluwuk,
Sosialisasi,
Pengelola Wisata

ABSTRAK

Desa Kawungluwuk yang terletak di Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata alam, salah satunya adalah Bukit Pamoyanan. Namun, pengelolaan objek wisata ini masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, terutama dalam hal pemahaman yang minim di kalangan pengelola dan masyarakat mengenai penerapan prinsip-prinsip Sapta Pesona. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para pengelola pariwisata dengan cara sosialisasi mengenai Sapta Pesona sebagai usaha untuk memperbaiki kualitas destinasi tersebut. Metode yang diterapkan mencakup Focus Group Discussion (FGD), observasi, wawancara dan sosialisasi langsung kepada pihak pengelola serta BUMDesa. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2026 dan melibatkan pihak pengelola Bukit Pamoyanan dan anggota BUMDesa. Hasil dari kegiatan menunjukan bahwa pemahaman para pengelola tentang Sapta Pesona masih cukup terbatas, yang terlihat dari rendahnya kesadaran mengenai aspek kebersihan, pelayanan, dan pengelolaan pariwisata. Melalui kegiatan sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman sera kesadaran para pengelola mengenai pentingnya tujuh elemen dalam Sapta Pesona.

Corresponding author email: appriliaaapril@gmail.com

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memperbaiki kesejahteraan penduduk, serta menciptakan kesempatan kerja yang lebih besar. Dalam proses pengembangannya, sektor ini tidak hanya berfokus pada pembangunan sarana fisik suatu destinasi, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan maupun pelayanan kepariwisataan. Dengan demikian, penerapan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dianggap sebagai strategi yang tepat untuk mencapai keberlanjutan destinasi melalui pelibatan langsung penduduk setempat [1].

Salah satu kebijakan yang ditempuh pemerintah guna memajukan kualitas destinasi pariwisata ialah penerapan konsep Sapta Pesona, yang meliputi tujuh elemen pokok: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan berkesan. Konsep ini menjadi panduan utama dalam membangun lingkungan wisata yang nyaman sekaligus kompetitif. Penerapan Sapta Pesona telah menunjukkan hasil nyata dalam meningkatkan daya tarik destinasi dan tingkat kepuasan wisatawan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kemajuan sektor pariwisata di berbagai daerah [2]. Selain itu, Sapta Pesona juga merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, melainkan turut

memperhatikan aspek sosial serta kelestarian lingkungan hidup [3].

Meskipun demikian, dalam penerapannya masih banyak destinasi wisata yang belum mengimplementasikan nilai-nilai Sapta Pesona secara maksimal. Salah satu kendala utama adalah masih rendahnya tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pengelola wisata mengenai pentingnya penerapan prinsip-prinsip tersebut. Minimnya edukasi dan kegiatan sosialisasi mengakibatkan pengelolaan destinasi belum berjalan secara optimal, baik dari aspek kebersihan, kenyamanan maupun kualitas pelayanan kepada wisatawan. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan sosialisasi dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan serta kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi wisata secara lebih personal [4].

Dalam konteks Desa Kawungluwuk, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, Bukit Pamoyanan merupakan satu destinasi wisata alam yang berpotensi besar untuk dikembangkan pariwisatanya. Keindahan alam saat *sunrise* dan daya tarik panoramanya dapat menjadi kekuatan utama dalam menarik daya minat wisatawan [5]. Namun demikian, pengelolaan destinasi wisata masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan pemahaman pengelola terhadap standar pelayanan kepariwisataan yang berpedoman pada Sapta Pesona. Realitas ini mengindikasikan bahwa peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan masyarakat setempat menjadi sangat fundamental dalam mewujudkan lingkungan wisata yang selaras dengan prinsip-prinsip Sapta Pesona, melalui upaya peningkatan kesadaran serta partisipasi aktif dari penduduk lokal [6].

Kegiatan sosialisasi Sapta Pesona kepada pengelola Bukit Pamoyanan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pengelolaan destinasi wisata. Melalui kegiatan ini, diharapkan para pengelola dapat memahami sekaligus menerapkan tujuh unsur Sapta Pesona dalam aktivitas operasional sehari-hari. Selain itu, sosialisasi juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata sangat ditentukan oleh peran aktif masyarakat sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan [7].

2. METODE PELAKSANAAN

Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang penulis lakukan menggunakan tiga tahapan, yaitu :

1. Metode pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan menerapkan Focus Group Discussion (FGD) sebagai teknik pengumpulan data awal, suatu pendekatan yang juga telah digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu. FGD, atau diskusi kelompok terarah, merupakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis kualitatif sosial. Teknik ini memanfaatkan dinamika interaksi antarinforman atau antareponden dalam suatu kelompok untuk menggali data dan informasi melalui diskusi yang terfokus pada penyelesaian permasalahan tertentu [8]. Pelaksanaan FGD dalam kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 9 April 2026 pada pukul 14.00-16.00 WIB dan berlokasi di aula kantor Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa), Desa Kawungluwuk, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, Jawa Barat, Dengan melibatkan Bapak Ase Hidayat sebagai Kepala BUMDesa, Bapak Safei sebagai Sekretaris Jenderal (Sekjen) BUMDesa, serta Bapak Didi Sunardi sebagai salah satu pengelola Bukit Pamoyanan yang

berada di lapangan.

2. Tahapan berikutnya dalam metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan penulis meliputi dua langkah, yakni observasi dan wawancara langsung. Penulis melakukan observasi ke Bukit Pamoyanan yang berlokasi di Desa Kawungluwuk pada tanggal 10 April 2026 pada pukul 06.00-08.30 untuk mengetahui kondisi di sekitar destinasi wisata, kemudian dilanjutkan dengan wawancara bersama pengelola Bukit Pamoyanan Bapak Ryan sebagai salah satu pelaku destinsi wisata Bukit Pamoyanan pada jam 15.00-16.30 guna memperoleh informasi terkait destinasi tersebut. Merujuk pada penelitian sebelumnya, observasi didefinisikan sebagai metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung di lapangan, meliputi pengamatan terhadap lokasi, kegiatan, ataupun aktivitas yang berlangsung [9]. Sementara itu, teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung [10].
3. Metode selanjutnya yang diterapkan penulis adalah sosialisasi yang dilaksanakan di Kantor BUMDesa pada tanggal 17 - 18 April 2026 pada pukul 13.00-15.00 WIB secara langsung kepada Bapak Ase, Bapak Safe'i, Bapak Didi, dan Bapak Ryan sebagai pihak BUMDesa dan pelaku wisata Bukit Pamoyanan. Di samping itu, penulis juga mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi yang mencakup foto serta arsip-arsip terkait profil desa, program kerja, dan aktivitas masyarakat. Berdasarkan penelitian terdahulu, sosialisasi dapat dimaknai sebagai suatu proses penanaman atau pewarisan kebiasaan, nilai-nilai, serta norma dari suatu generasi kepada generasi berikutnya dalam kerangka kelompok ataupun masyarakat tertentu [11].

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Hasil Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan sosialisasi Sapta Pesona yang dilaksanakan di Kantor BUMDesa (Badan Usaha Milik Desa) serta bersama pengelola di lapangan Bukit Pamoyanan berlangsung dengan baik dan memperoleh positif dari seluruh pihak yang terlibat, baik di kantor maupun di lokasi wisata. Kegiatan ini diikuti oleh Kepala BUMDesa, Sekretaris Jenderal (Sekjen) BUMDesa, Manajer Wisata BUMDesa, serta seluruh pengelola Bukit Pamoyanan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa pengelola masih mengalami keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, informan juga menyampaikan bahwa tingkat kesadaran terhadap penerapan Sapta Pesona masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya sosialisasi yang lebih intensif ke depannya.

Gambar 2. FGD dengan Kepala BUMDesa

Pandangan dari anggota BUMDesa serta Pengelola Bukit Pamoyanan mengungkapkan bahwa sejumlah faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat. Diantaranya adalah terbatasnya pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya penerapan Sapta pesona, serta kurangnya pengetahuan dan edukasi terkait

pelayanan kepada wisatawan.

3.2 Hasil Observasi dan Wawancara

Penulis bersama tim melakukan observasi ke Bukit Pamoyanan pada tanggal 10 April 2026 untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang dimiliki, apakah prinsip Sapta Pesona telah diterapkan di kawasan tersebut. Dalam pelaksanaannya, penulis dan tim pengabdian menempuh perjalanan sekitar 20 menit dengan berjalan kaki sebelum tiba di Bukit Pamoyanan.

Gambar 3. Observasi dan Wawancara

Setelah melakukan observasi, penulis menemukan permasalahan yang cukup serius ketika menuju ke Bukit Pamoyanan. Di perjalanan, penulis banyak sekali menemukan sampah plastik, seperti botol minuman dan kemasan makanan yang dibuang sembarangan. Dalam sesi wawancara pada tanggal 18 April 2026, penulis kemudian memberikan saran agar dilakukan pemerataan fasilitas tempat sampah serta pemasangan poster Sapta Pesona di beberapa titik sepanjang jalur. Selain itu, pengunjung juga perlu diimbau untuk membawa kembali sampah yang mereka hasilkan. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah masih rendahnya kesadaran wisata, baik dari masyarakat sekitar, pengelola Bukit Pamoyanan, dan juga wisatawan yang datang untuk berkunjung.

3.3 Hasil Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan penulis pada tanggal 17 April 2026 melibatkan Bapak Ase Hidayat sebagai Kepala BUMDesa, Bapak Safei sebagai Sekretaris Jenderal (Sekjen) BUMDesa, serta Bapak Didi Sunardi sebagai Manajer Wisata BUMDesa. Dalam kegiatan tersebut, penulis membahas tujuh unsur Sapta Pesona yang meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Selain itu, disampaikan pula gambaran langkah-langkah dalam menjaga kebersihan kawasan bukit. Sebagai tindak lanjut, penulis juga membuat stiker bagi pengunjung Bukit Pamoyanan berdasarkan usulan dari Manajer Wisata, Bapak Didi Sunardi.

Gambar 4. Sosialisasi dengan Kepala BUMDesa, Sekretaris Jenderal, & Manajer Wisata

Pembuatan poster Sapta Pesona dan stiker Bukit Pamoyanan bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberikan edukasi kepada pengunjung mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan di kawasan Bukit Pamoyanan. Sapta pesona sendiri merupakan konsep yang mencakup tujuh unsur utama yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan memberikan kesan kenangan [12].

Poster adalah media penyampaian pesan singkat yang dijadikan dalam bentuk visual atau gambar, dengan tujuan untuk menarik perhatian serta mempengaruhi seseorang agar tertarik atau terdorong untuk melakukan suatu tindakan. Selain itu, poster juga berfungsi sebagai sarana pengingat atau pemberi arahan secara tidak langsung, sehingga pembaca dapat bertindak sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh komunikator [13].

Dalam proses pembuatan poster Sapta Pesona, penulis memfokuskan pada penyampaian pesan yang jelas dan menarik secara visual. Pemilihan warna dan ilustrasi digunakan untuk menggambarkan setiap unsur Sapta Pesona. Berdasarkan rencana yang sudah didiskusikan bersama Bapak Ryan pengelola Bukit Pamoyanan, poster ini akan ditempatkan di beberapa titik strategis yang memungkinkan terlihat oleh pengunjung.

Selain itu, pembuatan stiker Bukit Pamoyanan dibuat sebagai media promosi tambahan yang lebih fleksibel dan mudah disebarluaskan. Stiker merupakan media promosi yang efektif dan ekonomis, dengan penggunaan yang praktis karena cukup ditempelkan pada berbagai permukaan, seperti barang-barang pribadi [14]. Desain yang penulis buat lebih simpel dibandingkan poster dengan penggunaan warna yang kontras dan elemen grafis yang ikonik. Tujuan pembuatan stiker Bukit Pamoyanan adalah agar stiker dapat ditempel pada berbagai media seperti kendaraan, botol minuman, atau barang pribadi lainnya sehingga membantu meningkatkan awareness terhadap destinasi wisata.

Berikut merupakan hasil dari kedua media yang penulis buat, diharapkan pengunjung tidak hanya tertarik untuk datang, tetapi ikut serta untuk menjaga dan melestarikan lingkungan wisata sesuai dengan nilai-nilai Sapta Pesona.

Gambar 5. Poster Sapta Pesona & Stiker Bukit Pamoyanan

Berdasarkan hasil FGD, observasi, dan wawancara yang dilakukan kepada pengelola wisata Bukit Pamoyanan, ditemukan bahwa tingkat pemahaman mengenai konsep Sapta Pesona masih tergolong rendah pada awal kegiatan. Dari total 13 pengelola, hanya 3 orang, atau 23% yang memahami pentingnya penerapan Sapta Pesona dalam pengelolaan destinasi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola belum memahami secara menyeluruh bagaima menciptakan lingkungan wisata yang aman, nyaman, bersih, tertib, dan memberikan pengalaman positif kepada wisatawan.

Sapta Pesona sendiri merupakan konsep sadar wisata yang terdiri dari 7 unsur utama, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Ketujuh unsur tersebut menjadi dasar penting dalam pengembangan destinasi wisata karena berpengaruh langsung terhadap kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Dalam konteks wisata Bukit Pamoyanan maupun wisata desa lainnya di Kawungluwuk, penerapan Sapta Pesona dapat

diwujudkan melalui kebersihan area wisata serta menciptakan suasana yang aman dan nyaman.

Setelah dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya Sapta Pesona, terjadi peningkatan pemahaman pengelola. Jumlah pengelola yang memahami konsep tersebut meningkat menjadi 9 orang dari 13 pengelola atau sekitar 69,23%. Peningkatan ini menunjukan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan cukup efektif dalam menambah wawasan dan kesadaran pengelolaan destinasi yang baik. Meskipun terjadi peningkatan pemahaman, masih terdapat 4 orang pengelola yang belum memahami konsep Sapta Pesona setelah sosialisasi. Berdasarkan hasil wawancara lanjutan, ketidakpahaman tersebut disebabkan oleh adanya kendala dalam memahami koonsep dalam Sapta Pesona, sehingga membutuhkan pendampingan teknis secara individu.

Melalui kegiatan ini, penulis berharap pengelola wisata dapat mulai menerapkan nilai-nilai Sapta Pesona secara konsisten dalam aktivitas pengelolaan wisata sehari-hari. Dengan penerapan yang baik, destinasi wisata di Desa Kawungluwuk diharapkan dapat berkembang menjadi tempat wisata yang lebih menarik, nyaman, serta mampu memberikan pengalaman berkesan bagi wisatawan yang datang.

3.4 Pembahasan

Melalui kegiatan ini, penulis mendapat respon baik serta diminta untuk membantu membuat saran dan melakukan sosialisasi kepada seluruh pengelola baik di Kantor BUMDesa maupun pengelola yang berada di lapangan. Pengelola tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dorongan untuk memperbaiki destinasi wisata Bukit Pamoyanan dalam menciptakan destinasi yang mendukung sektor pariwisata di Desa Kawungluwuk.

Secara garis besar, masyarakat Desa Kawungluwuk masih belum sepenuhnya memahami perkembangan dunia pariwisata saat ini. Penerapan Sapta Pesona menjadi salah satu upaya yang tepat untuk meningkatkan pemahaman, baik bagi pengelola maupun masyarakat di sekitar Bukit Pamoyanan [15]. Menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan dalam sosialisasi cukup efektif. Pendekatan interaktif, seperti diskusi dan tanya jawab, membantu meningkatkan keterlibatan seluruh peserta sosialisasi sehingga materi lebih mudah dipahami.

Tabel 1. Timeline Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Deskripsi Kegiatan	Tujuan
1	Focus Group Discussion (FGD)	Kamis, 9 April 2026	Diskusi bersama Kepala BUMDesa untuk mengidentifikasi terkait perkembangan Bukit Pamoyanan serta permasalahan yang dihadapi.	Menggali ide dan permasalahan, masuk dan kebutuhan terkait pembuatan media seperti poster dan stiker.
2	Observasi & Wawancara	Jumat, 10 April 2026	Pengamatan langsung mengenai kondisi di sekitar Bukit Pamoyanan & mengumpulkan data melalui wawancara dengan pengelola Bukit Pamoyanan di lapangan.	Mengetahui kondisi nyata lapangan sebagai dasar perancangan ide untuk pemecah permasalahan yang sedang terjadi. Jumat.
3	Sosialisasi	Jumat, 17 April 2026	Penyampaian informasi kepada BUMDesa dan Pengelola Bukit Pamoyanan mengenai Poster Sapta Pesona dan Stiker.	Meningkatkan kesadaran pengelola untuk selalu aware tentang kebersihan lingkungan sekitar Bukit Pamoyanan.

Berikut merupakan beberapa pembahasan penting yang disampaikan penulis kepada BUMDesa dan

pengelola yang ada di Bukit Pamoyanan masih sangat minim untuk kebersihan, terutama pada jalur yang dilewati, lalu penulis menyarankan untuk membuat titik pembuangan sampah pada jalur pendakian dan melakukan edukasi kepada pengunjung yang datang ketika memasuki loket untuk tidak meninggalkan dan membawa sampahnya turun kembali.

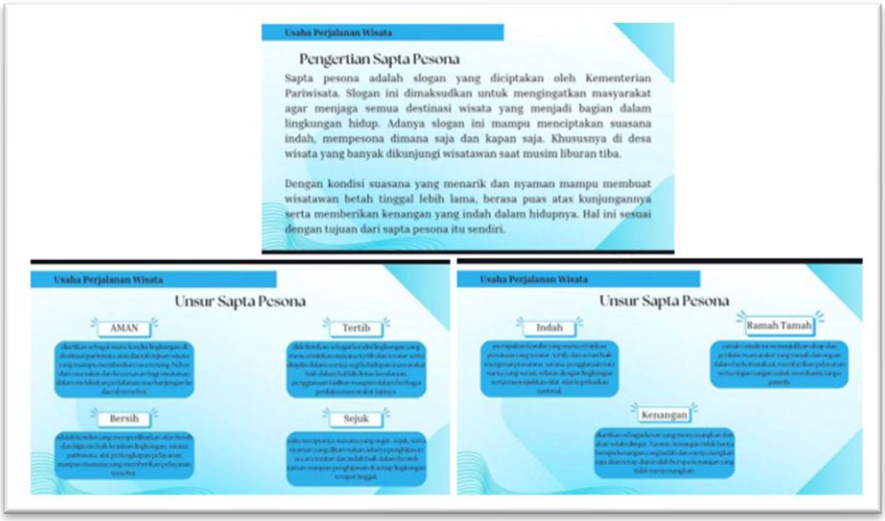

Gambar 6. Point Sosialisasi dengan BUMDesa dan Pengurus Pamoyanan

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai Sapta Pesona yang diselenggarakan bagi pihak BUMDesa beserta pengelola Bukit Pamoyanan di Desa Kawungluwuk, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, Jawa Barat, berlangsung dengan lancar dan memberikan dampak yang positif. Melalui kegiatan tersebut, wawasan para pengelola Bukit Pamoyanan mengalami peningkatan mengenai pentingnya penerapan ketujuh unsur Sapta Pesona, yakni aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan berkesan, dalam upaya mendukung pengembangan sektor pariwisata di Desa Kawungluwuk.

Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga berhasil meningkatkan kesadaran para pengelola mengenai potensi wisata yang dimiliki Desa Kawungluwuk dalam menciptakan pengalaman yang nyaman dan menarik bagi wisatawan. Keterlibatan aktif serta antusiasme seluruh pengelola dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya kesiapan awal untuk mendukung penerapan konsep Sapta Pesona.

Meskipun demikian, diperlukan upaya lanjutan berupa pendampingan dan penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang mengelola destinasi wisata Bukit Pamoyanan agar Implementasi Sapta Pesona dapat berjalan secara berkelanjutan. Dengan adanya sinergi antara pihak terkait, diharapkan Desa Kawungluwuk dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

[1] R. A. Rizky, Fahmi Muhamad, Elly Malihah, “Melalui Konsep Community Based Tourism Guna Menciptakan Keberlanjutan Pariwisata,” Lemb. Penelit. dan Pengabdi. Masy. Univ. Sahid, vol. 7, no. 2, pp. 132–141, 2025, doi: 10.36441/pariwisata.v7i2.2127.

[2] S. A. Khoerul Nisa Sunerlan, A. Safari, and A. Riyanti, “Pengaruh Penerapan Sapta Pesona Terhadap Kepuasan Wisatawan di Situ Bagendit,” Manaj. dan Pariwisata, vol. 2, no. 1, pp. 116–129, 2023, doi: 10.32659/jmp.v2i1.261.

[3] H. Yeristiawati, “Sapta Pesona dalam Pengembangan Destinasi Wisata: Sebuah Kajian Teoritis,” Tulisan Ilm.

Pariwisata, vol. 6, no. 2, pp. 42–48, 2023, doi: 10.31314/tulip.6.1.49-55.2023.

[4] I. M. Bayu Wisnawa, N. luh W. S. Telagawathi, N. N. Rusmiati, I. M. H. Wartana, and I. K. Budiasa, "Pengembangan Potensi Wisata dengan Pendekatan Sapta Pesona di Desa Wanagiri Kauh Tabanan Bali," J. Manaj. Perhotelan dan Pariwisata, vol. 6, no. 1, pp. 250–256, 2023, doi: 10.23887/jmpp.v6i1.57809.

[5] F. Syah and A. Anggraini, "Kawungluwuk Tourism Village Tourist Service Strategy," Bisnis Event, vol. 5, no. 17, pp. 8–11, 2024, doi: 10.32722/bev.v5i17.6574.

[6] G. Hendratno, T. Andrianto, S. G. Christoper, W. Natanael, and B. Setiawan, "Pokdarwis Satupam: Menggapai Kesadaran Masyarakat Melalui Branding Sapta Pesona," J. Ind. Pariwisata, vol. 8, no. 1, pp. 35–43, 2025, doi: 10.36441/pariwisata.v8i1.2928.

[7] M. R. Alfianto, S. Purwati, and S. Tasya Kamila, "Penerapan Sapta Pesona dalam Mewujudkan Destinasi Wisata Petik Jambu," Procedia Sci. Humanit., vol. 0672, no. c, pp. 1196–1203, 2022, doi: 10.21070/pssh.v3i.256.

[8] D. T. Enjelita, S. Wulandari, and Y. Erfinda, "Pendampingan Masyarakat dalam Wisata Pelestarian Ekosistem Mangrove di Pulau Tidung Kepulauan Seribu Daerah Khusus Jakarta," BA J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2025, doi: 10.58477/ba.v3i1.293.

[9] UTARI ALFAIDA, "ANALISIS PARIWISATA SAPTA PESONA TERHADAP OBJEK WISATA PANTAI LASONRAI KECAMATAN SOPPENG RIAJA KABUPATEN BARRU," IAIN Parepare., 2024. doi: https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7514.

[10] A. Rahmawati et al., "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang," J. Abdimas Prakasa Dakara, vol. 4, pp. 135–142, 2024, doi: 10.37640/japd.v4i2.2100.

[11] A. H. Elyas, E. Iskandar, and Suardi, "INOVASI MODEL SOSIALISASI PERAN SERTA MASYARAKAT KECAMATAN HAMPARAN PERAK DALAM PEMILU," Warta, vol. 14, pp. 137–149, 2020, doi: 10.46576/wdw.v14i1.548.

[12] P. S. T. Setiawati, Rahmi and Aji, "Implementasi Sapta Pesona Sebagai Upaya Dalam Memberikan Pelayanan Prima Pada Wisatawan Di Desa Wisata Pentingsari," J. Adm. Bisnis Terap., vol. 2, no. 2, 2020, doi: 10.7454/jabt.v2i2.98.

[13] H. Sumartono; Astuti, "Penggunaan poster sebagai media komunikasi kesehatan," Lemb. Pnb. Univ. ESA UNGGUL, vol. 15, 2018, doi: www.esaunggul.ac.id/penggunaan-poster-sebagai-media-komunikasi-kesehatan/.

[14] E. Retnowati, N. A. Pernaningtik, and E. P. Aprilia, "Pelatihan Pembuatan Stiker Kreatif sebagai Media Promosi untuk Meningkatkan Branding dan Penjualan UMKM di Kelurahan Pagesangan , Surabaya," J. Pengabdi. Masy. Dan Ris. Pendidik., vol. 3, no. 4, pp. 1604–1609, 2025, doi: 10.31004/jerkin.v3i4.634.

[15] K. Kanom, R. N. Darmawan, and N. Nurhalimah, "Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi," Cendekia J. Pengabdi. Masy., vol. 2, no. 1, p. 24, 2020, doi: 10.32503/cendekia.v2i1.777.